

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDS UIil Albab Batam
Kelas / Semester : 6
Tema : Tema7/Kepemimpinan
Sub Tema : Sub tema 3/Pemimpin Idola
Pembelajaran ke : 1
Alokasi waktu : 10 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan membaca, mengamati, berbicara dan berdiskusi, siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diteladani dari tokoh pahlawan bangsa Indonesia dari Aceh Cut Nyak Dien

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembukaan dengan Salam dan Doa ➤ Apersepsi “Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari serta hubungannya dengan pengalaman Siswa ➤ Motivasi Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari 	2 menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ayo Membaca dan menulis <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi siswa dari 20 Siswa menjadi 5 kelompok, S setiap kelompok terdiri dari 4 orang. - Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk membaca Artikel biografi Singakat Cut Nyak dien - Guru memberikan tugas kelompok Mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dengan berdiskusi bersama teman kelompoknya) ➤ Ayo Berbicara <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyuruh 1 orang siswa Perwakilan kelompok yang terpilih untuk maju ke depan kelas mempresentasikan Jawaban LKS hasil diskusi dengan kelompoknya ➤ Ayo Berdiskusi <ul style="list-style-type: none"> - Guru dan Siswa berdiskusi, memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menanggapi presentasi kawannya di depan - Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan apa saja yang dapat di ambil dari Ketiga Cut Nyak Dien Pahlawan Bangsa tersebut <p>Hasil yang diharapkan : <i>Siswa dapat mengemukakan pendapatnya mengenai pemimpin idolanya yang amanah dan mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari hari.</i></p>	5 menit

Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bersama siswa membuat kesimpulan dan penguatan tentang materi yang telah dipelajari - Guru memberikan tes Formatif Pembelajaran - Salam dan doa penutup dipimpin oleh salah satu siswa 	3 menit
------------------	---	------------

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

Penilaian terhadap materi ini dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, presentasi dan unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubrik penilaian.

Penilaian Kelompok

Nama Kelompok :

Kelas :

No	Sikap/aspek yang dinilai	Nama Kelompok	Nilai kualitatif	Nilai Kuantitatif
Penilaian Kelompok				
1.	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik			
2.	Kerjasama kelompok (Komunikatif)			
3.	Hasil Tugas (relevansi dengan bahan)			
4.	Pembagian Tugas			
5.	Sistematis pelaksanaan			
Jumlah Nilai Kelompok				

Penilaian Diskusi (Individu)

Nama Siswa :

Kelas :

No	Sikap/aspek yang dinilai	Nama Kelompok	Nilai kualitatif	Nilai Kuantitatif
Penilai Individu				
1.	Berani Mengungkapkan Pendapat			
2.	Berani Menjawab Pertanyaan			
3.	Inisiatif			
4.	Ketelitian			
5.	Jiwa Kepemimpinan			

Jumlah Nilai Individu		
-----------------------	--	--

Kriteria Penialan

Kriteria Indikator	Nilai Kualitataif	Nilai Kuantitatif
100 – 80	Memuaskan	4
79 – 70	Baik	3
69 – 60	Cukup	2
59 – 45	Kurang	1

Sumber Belajar :

Artikel diambil dari Biografiku.com.: <https://www.biografiku.com/biografi-cut-nyak-dien-pahlawan-nasional-indonesia-asal-aceh>.



Mengetahui
Kepala Sekolah SDS Ulil Albab

Riyani, S.Pd

Kota Batam, 13 Juli 2021

Irwan Nugraha, S.Pd

.....
.....
.....
.....
.....

4. Apa saja peranan Cut Nyak Dien tersebut terhadap Bangsaanya sat itu ?

.....
.....
.....
.....
.....

5. Mengapa Cut Nyak Dien tersebut layak di sebut Pahlawan ?

.....
.....
.....
.....
.....

6. Apa saja nilai-nilai kepemimpinan dan kebaikan-keabikan yang dapat ditauladani dari Cut Nyak Dien tersebut ?

.....
.....
.....
.....
.....

7. Apa yang harus kita lakukan sebagai pelajar sekarang ini, dalam melanjutkan perjuangan mereka, untuk membuktikan bahwa kita sangat mengagumi, mencintai dan menghargai dan menghormati perjuangan mereka selain mendokan mereka ?

.....
.....
.....
.....
.....

Lampiran 2

Biografi Singkat Cut Nyak Dien



Cut Nyak Dien lahir di Lampadang, Kerajaan Aceh. Tidak diketahui dengan jelas tanggal lahir dari Cut Nyak Dien. Tapi ia diketahui lahir pada tahun 1848. Cut Nyak Dien dilahirkan dari keluarga bangsawan yang taat beragama di Aceh Besar, wilayah VI Mukim pada tahun 1848.

Ayahnya bernama Teuku Nanta Setia, seorang uleebalang VI Mukim, yang juga merupakan keturunan Machmoed Sati, perantau dari Sumatera Barat.

Machmoed Sati mungkin datang ke Aceh pada abad ke 18 ketika kesultanan Aceh diperintah oleh Sultan Jamalul Badrul Munir. Oleh sebab itu, Ayah dari Cut Nyak Dien merupakan keturunan Minangkabau.

Masa Kecil

Ibu Cut Nyak Dien adalah putri uleebalang Lampagar. Pada masa kecilnya, Cut Nyak Dien adalah anak yang cantik. Ia memperoleh pendidikan pada bidang agama (yang dididik oleh orang tua ataupun guru agama) dan rumah tangga (memasak, melayani suami, dan yang menyangkut kehidupan sehari-hari yang dididik baik oleh orang tuanya).

Banyak laki-laki yang suka pada Cut Nyak Dien dan berusaha melamarnya. Pada usia 12 tahun, ia sudah dinikahkan oleh orang tuanya pada tahun 1862 dengan Teuku Cek Ibrahim Lamnga, putra dari uleebalang Lamnga XIII. Mereka memiliki satu anak laki-laki.

Meletusnya Perang Aceh

Pada tanggal 26 Maret 1873, Belanda menyatakan perang kepada Aceh, dan mulai melepaskan tembakan meriam ke daratan Aceh dari kapal perang Citadel van Antwerpen. Perang Aceh pun meletus.

Pada perang pertama (1873-1874), Aceh yang dipimpin oleh Panglima Polim dan Sultan Machmud Syah bertempur melawan Belanda yang dipimpin Johan Harmen Rudolf Köhler. Saat itu, Belanda mengirim 3.198 prajurit.

Lalu, pada tanggal 8 April 1873, Belanda mendarat di Pantai Ceureumen di bawah pimpinan Köhler, dan langsung bisa menguasai Masjid Raya Baiturrahman dan membakarnya. Cut Nyak Dien yang melihat hal ini berteriak:

...Lihatlah wahai orang-orang Aceh!! Tempat ibadat kita dirusak!! Mereka telah mencorengkan nama Allah! Sampai kapan kita begini? Sampai kapan kita akan menjadi budak Belanda? – Cut Nyak Dien

Kesultanan Aceh dapat memenangkan perang pertama. Ibrahim Lamnga yang bertarung di garis depan kembali dengan sorak kemenangan, sementara Köhler tewas tertembak pada April 1873.

Pada tahun 1874-1880, di bawah pimpinan Jenderal Jan van Swieten, daerah VI Mukim dapat diduduki Belanda pada tahun 1873, sedangkan Keraton Sultan jatuh pada tahun 1874.

Cut Nyak Dien dan bayinya akhirnya mengungsi bersama ibu-ibu dan rombongan lainnya pada tanggal 24 Desember 1875. Suaminya selanjutnya bertempur untuk merebut kembali daerah VI Mukim.

Ketika Ibrahim Lamnga bertempur di Gle Tarum, ia tewas pada tanggal 29 Juni 1878. Hal ini membuat Cut Nyak Dien sangat marah dan bersumpah akan menghancurkan Belanda.

Teuku Umar, Cut Nyak Dien pejuang Aceh, melamar Cut Nyak Dien.

Menikah Dengan Teuku Umar

Pada awalnya Cut Nyak Dien menolak. Namun, karena Teuku Umar mempersilakannya untuk ikut bertempur dalam medan perang, Cut Nyak Dien akhirnya menerimanya dan menikah lagi dengan Teuku Umar pada tahun 1880.

Hal ini membuat meningkatnya moral semangat perjuangan Aceh melawan Belanda. Dalam Biografi Cut Nyak Dien diketahui bahwa Cut Nyak Dien dan Teuku Umar memiliki anak yang diberi nama Cut Gambang.

Perang dilanjutkan secara gerilya dan dikobarkan perang fi'sabilillah. Sekitar tahun 1875, Teuku Umar melakukan gerakan dengan mendekati Belanda dan hubungannya dengan orang Belanda semakin kuat.

'Menyerahkan Diri' ke Dengan Belanda

Pada tanggal 30 September 1893, Teuku Umar dan pasukannya yang berjumlah 250 orang pergi ke Kutaraja dan "menyerahkan diri" kepada Belanda.

Belanda sangat senang karena musuh yang berbahaya mau membantu mereka, sehingga mereka memberikan Teuku Umar gelar Teuku Umar Johan Pahlawan dan menjadikannya komandan unit pasukan Belanda dengan kekuasaan penuh.

Teuku Umar merahasiakan rencana untuk menipu Belanda, meskipun ia dituduh sebagai penghianat oleh orang Aceh. Bahkan, Cut Nyak Meutia datang menemui Cut Nyak Dien dan memakinya. Cut Nyak Dien berusaha menasehatinya untuk kembali melawan Belanda.

Namun, Teuku Umar masih terus berhubungan dengan Belanda. Umar lalu mencoba untuk mempelajari taktik Belanda, sementara pelan-pelan mengganti sebanyak mungkin orang Belanda di unit yang ia kuasai.

Ketika jumlah orang Aceh pada pasukan tersebut cukup, Teuku Umar melakukan rencana palsu pada orang Belanda dan mengklaim bahwa ia ingin menyerang basis Aceh.

Penghianatan Teuku Umar Kepada Belanda

Teuku Umar dan Cut Nyak Dien pergi dengan semua pasukan dan perlengkapan berat, senjata, dan amunisi Belanda, lalu tidak pernah kembali. Penghianatan ini disebut Het verraad van Teukoe Oemar (pengkhianatan Teuku Umar).

Teuku Umar yang mengkhianati Belanda menyebabkan Belanda marah dan melancarkan operasi besar-besaran untuk menangkap baik Cut Nyak Dien dan Teuku Umar. Namun, gerilyawan kini dilengkapi perlengkapan dari Belanda.

Mereka mulai menyerang Belanda sementara Jend. Van Swieten diganti. Penggantinya, Jend. Jakobus Ludovicus Hubertus Pel, dengan cepat terbunuh dan pasukan Belanda berada pada kekacauan.

Perjuangan Cut Nyak Dien Dalam Perang Melawan Belanda

Belanda lalu mencabut gelar Teuku Umar dan membakar rumahnya, dan juga mengejar keberadaannya. Dien dan Umar terus menekan Belanda, lalu menyerang Banda Aceh (Kutaraja) dan Meulaboh (bekas basis Teuku Umar), sehingga Belanda terus-terusan mengganti jenderal yang bertugas.

Unit “Maréchaussée” lalu dikirim ke Aceh. Mereka dianggap biadab dan sangat sulit ditaklukan oleh orang Aceh. Selain itu, kebanyakan pasukan “De Marsose” merupakan orang Tionghoa-Ambon yang menghancurkan semua yang ada di jalannya.

Akibat dari hal ini, pasukan Belanda merasa simpati kepada orang Aceh dan Van der Heyden membubarkan unit “De Marsose”. Peristiwa ini juga menyebabkan kesuksesan jenderal selanjutnya karena banyak orang yang tidak ikut melakukan jihad kehilangan nyawa mereka, dan ketakutan masih tetap ada pada penduduk Aceh.

Jenderal Joannes Benedictus van Heutsz memanfaatkan ketakutan ini dan mulai menyewa orang Aceh untuk memata-matai pasukan pemberontak sebagai informan sehingga Belanda menemukan rencana Teuku Umar untuk menyerang Meulaboh pada tanggal 11 Februari 1899. Akhirnya, Teuku Umar gugur tertembak peluru.

Melanjutkan Perlawanan Melawan Belanda

Perjuangan Cut Nyak Dien kemudian dengan memimpin perlawanan melawan Belanda di daerah pedalaman Meulaboh bersama pasukan kecilnya dan mencoba melupakan suaminya. Pasukan ini terus bertempur sampai kehancurannya pada tahun 1901 karena tentara Belanda sudah terbiasa berperang di medan daerah Aceh.

Selain itu, Cut Nyak Dien sudah semakin tua. Matanya sudah mulai rabun, dan ia terkena penyakit encok dan juga jumlah pasukannya terus berkurang, serta sulitnya memperoleh makanan. Hal ini membuat iba para pasukan-pasukannya.

Cut Nyak Dien Tertangkap

Anak buah Cut Nyak Dien yang bernama Pang Laot melaporkan lokasi markasnya kepada Belanda karena iba. Akibatnya, Belanda menyerang markas Cut Nyak Dien di Beutong Le Sageu. Mereka terkejut dan bertempur mati-matian. Cut Nyak Dien ditangkap dan dibawa ke Banda Aceh.

Dalam biografi Cut Nyak Dien diketahui bahwa Cut Nyak Dien dipindah ke Sumedang berdasar orang terakhir yang melindungi Dien sampai kematiannya. Namun, Cut Nyak Dien memiliki penyakit rabun, sehingga ia tertangkap. Dien berusaha mengambil rencong dan mencoba untuk melawan musuh.

Sayangnya, aksi Dien berhasil dihentikan oleh Belanda. Cut Gambang berhasil melarikan diri ke hutan dan meneruskan perlawanan yang sudah dilakukan oleh ayah dan ibunya.

Dibuang ke Sumedang

Setelah ditangkap, Cut Nyak Dien dibawa ke Banda Aceh dan dirawat di situ. Penyakitnya seperti rabun dan encok berangsur-angsur sembuh. Namun, Cut Nyak Dien akhirnya dibuang ke Sumedang, Jawa Barat.

Cut Nyak Dien (tengah) Ketika Tertangkap dan dibuang di Sumedang (foto : Troepenmuseum)

Karena ketakutan Belanda bahwa kehadirannya akan menciptakan semangat perlawanan dan juga karena ia terus berhubungan dengan pejuang yang belum tunduk.

Ia dibawa ke Sumedang bersama dengan tahanan politik Aceh lain dan menarik perhatian bupati Suriaatmaja. Selain itu, tahanan laki-laki juga menyatakan perhatian mereka pada Cut Nyak Dien, tetapi tentara Belanda dilarang mengungkapkan identitas tahanan.

Cut Nyak Dien Wafat

Ia ditahan bersama ulama bernama Ilyas yang segera menyadari bahwa Cut Nyak Dien merupakan ahli dalam agama Islam, sehingga ia dijuluki sebagai "Ibu Perbu". Pada tanggal 6 November 1908, Cut Nyak Dien meninggal karena usianya yang sudah tua.

Makam Cut Nyak Dien

Makam Cut Nyak Dien atau "Ibu Perbu" baru ditemukan pada tahun 1959 berdasarkan permintaan Gubernur Aceh saat itu, Ali Hasan. "Ibu Perbu" diakui oleh Presiden Soekarno sebagai Pahlawan Nasional Indonesia melalui SK Presiden RI No.106 Tahun 1964 pada tanggal 2 Mei 1964. Biografiku.com

Beri Rating Artikel Ini

Artikel diambil dari Biografiku.com : <https://www.biografiku.com/biografi-cut-nyak-dien-pahlawan-nasional-indonesia-asal-aceh>.